1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di era digitalisasi ini, terdapat banyak manfaat dalam teknologi informasi, tetapi dalam kemudahan mendapatkan informasi tersebut juga membawa sisi negatif ,contohnya tindakan *Cyber terrorism. Cyber terrorism* adalah bentuk terrorisme yang menggunakan teknologi informasi, jaringan komputer untuk mengancam keselamatan orang lain atau suatu negara[1]. Karena pentingnya jaringan internet, beberapa ahli berpendapat bahwa *Cyber terorrism* lebih berbahaya daripada teroris tradisional[1]. Definisi dari konten radikal sendiri sangat berbeda di berbagai negara. Di Indonesia, radikal lebih indentik dan sering dikaitkan dengan Suku Ras Agama dan Antar golongan (SARA)[1]. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), konten radikal mendorong, memprovokasi orang melakukan kekerasan atas nama agama, dan melakukan pemboman bunuh diri dari kelompok yang tidak termasuk kelompok mereka[1].Dalam beberapa tahun terakhir, radikalisme telah bermigrasi ke lingkungan virtual internet dimana banyak organisasi teroris yang menggunakan media sosial untuk mempromosikan ideology dan propaganda mereka, serta merekrut individu untuk tujuan mereka[2]. Dengan adanya media sosial dan komunikasi terenkripsi, tidak hanya radikalisasi tetapi juga perencanaan operasional dapat dengan mudah terjadi di internet[2]**.** Mendeteksi radikalisme di media sosial ini penting dilakukan karena saat ini internet mudah diakses dan kebebasan dalam menulis di sosial media memungkinkan pengguna menyebarkan informasi yang bersifat radikal, oleh karena itu dibutuhkan sistem untuk mengklasifikasi informasi yang bersifat radikal tersebut. Metode yang digunakan metode klasifikasi *Support Vector Machine* karena pada penelitian sebelumnya menunjukan performansi yang lebih baik dibandingkan metode lain dalam kasus mendeteksi radikal tersebut.. Penelitian Miriam Fernandez dan Harith Alani[3] membuat pernbadingan antara 3 algortima dalam mendeteksi *tweet* radikal. Ketiga algoritma tersebut adalah (1) *Naïve Bayes*; (2) *Support Vector Machine*; dan (3) *Decision trees*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan hasil algortima *Support Vector Machine* memiliki perfomansi yang lebih baik, karena mendapatkan nilai *recall* dan F1-*measure* yang lebih tinggi, didapatkan nilai [3].

1.2 Topik dan Batasannya

Penelitian ini difokuskan pada mendeteksi *tweet* radikal untuk menentukan apakah *tweet* tersebut merupakan *tweet* radikal atau tidak. Untuk rumusan masalah yang dicakup dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana mendeteksi radikalisme yang diimplementasikan untuk sosial media Twitter yang ada di Indonesia?
2. Berapa jumlah data testing dan data training yang memiliki nilai terbaik di penelitian ini?

Adapun batasan masalah pada penilitian ini yaitu:

1. Tidak adanya pengecekan terhadap profil pengguna dalam mendeteksi *tweet* radikal,
2. Hanya untuk *tweet* yang menggunakan Bahasa Indonesia
3. Dan percakapan antar *tweet* diabaikan. Serta periode batasan *tweet* yang diambil yaitu dari bulan januari sampai dengan bulan maret 2019.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun model deteksi radikalisme pada *tweet* yang menggunakan bahasa indonesia dan mengimplementasikan metode SVM untuk mendeteksi *tweet-tweet* yang mengandung unsur radikal. Mengetahui jumlah data testing dan training yang terbaik dalam penelitian ini.